

BAB II

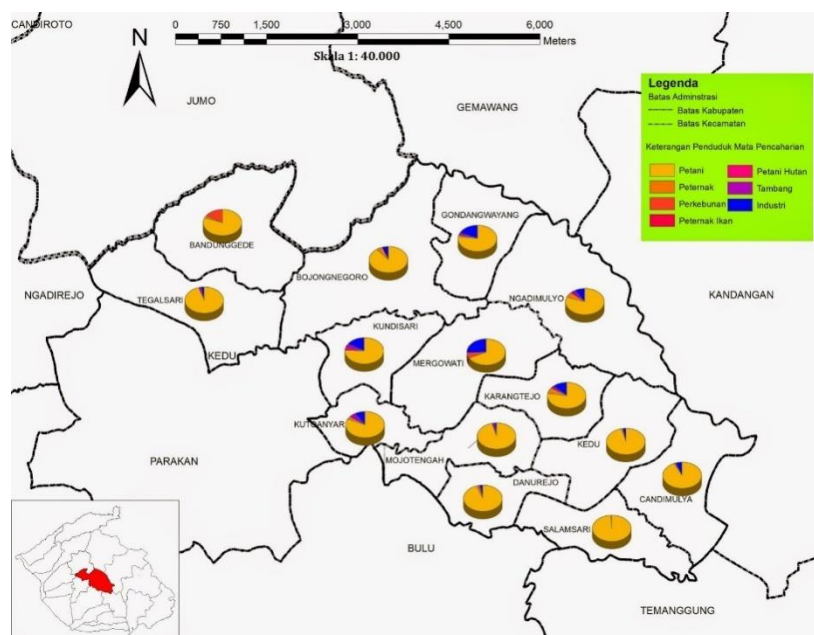
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1.1 Gambaran Umum Desa Ngadimulyo

1.1.1 Kondisi Geografis

Gambar 2.1

Peta Wilayah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung



Sumber: kedu.temanggungkab.go.id, 2018.

Kecamatan Kedu merupakan salah satu dari 20 Kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung. Kecamatan Kedu terdiri dari empat belas Desa yaitu, Desa Kedu, Desa Candimulyo, Desa Salamsari, Desa Danurejo, Desa Mojitengah, Desa Karangtejo, Desa Mergowati, Desa Kutoanyar, Desa Kundisari, Desa Gondang Wayang, Desa Bojonegoro, Desa Banduangge, Desa Tegalsari dan Desa Ngadimulyo. Mayoritas

mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kedu adalah petani, industri, perkebunan dan perternakan, peternak ikan, petani hutan dan tambang.

Desa Ngadimulyo terletak disebelah utara wilayah Kecamatan Kedu dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Gemawang. Merupakan daerah tropis dengan ketinggian wilayah mencapai 650 meter diatas permukaan laut, luas wilayah Desa Ngadimulyo yaitu sekitar 337,525 Ha. Batas Wilayah Desa Ngadimulyo, yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondangwayang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Baledu, Kecamatan Kandangan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Rowo Kecamatan Kandangan dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangtejo dan Mergowati.

1.1.2 Kondisi Demografi Desa Ngadimulyo

Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Desa Ngadimulyo adalah 6225 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 51 % atau 3182 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 49 % atau 3043 jiwa. Desa Ngadimulyo memiliki jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan lansia dan anak-anak, jumlah usia produktif baik laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah yang hampir sama, namun jika dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraan masih banyak rumah tangga miskin yaitu sekitar 560 kepala keluarga.

a. Keadaan Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat di Desa Ngadimulyo masih tergolong rendah hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbukti masih banyaknya rumah tangga miskin. Sedangkan dalam hal budaya masyarakat desa cenderung agamis dan bersifat terbuka hal ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan. Dalam hal budaya masyarakat Desa Ngadimulyo aktif di beberapa kelompok kesenian seperti kuda lumping, rebana dan sholawatan. Selain kelompok seni masyarakat desa juga aktif di kelompok olahraga seperti sepak bola, bola volly dan bulu tangkis, pemerintah desa menyediakan satu lapangan sepak bola yang ada di Dusun Nglivu, dan dua lapangan bola volly yang ada di dua Dusun yaitu Ngadiprono dan Ngadidono sedangkan lapangan bulu tangkis ada di Balai Desa Ngadimulyo.

a. Keadaan Ekonomi

Sektor pertanian mendominasi perekonomian di Desa Ngadimulyo kemudian disusul sektor perdagangan, jasa, pegawai pemerintah, swasta dan industri rumah tangga. Banyak masyarakat desa yang bekerja pada sektor pertanian namun pola bercocok tanam yang diterapkan masih menggunakan sistem tradisional, meskipun begitu ada beberapa petani yang telah menerapkan pertanian moderen baik itu dalam pengolahan lahan, pola tanaman maupun di dalam pemilihan komoditas produk pertanian. Produk

utama dari sektor pertanian berupa padi, tembakau, jagung, cabe, sayuran dan kopi.

Hal mendasar yang menjadi persoalan pada sektor pertanian adalah sumber pengairan yang kurang ketika musim kemarau dan akses jalan menuju lahan pertanian yang belum baik sehingga berdampak pada kegiatan pertanian. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi persoalan pertanian dan melakukan berbagai perbaikan sistem irigasi pengairan, penggunaan teknologi tepat guna, perbaikan pola tanam dan pemilihan komoditas alternatif serta melakukan penyuluhan kelompok tani yang berkolaborasi dengan Dinas Pertanian.

1.1.3 Pemerintah Desa Ngadimulyo

Desa Ngadimulyo secara administratif terdiri dari sembilan Dusun dengan tujuh Kepala Dusun, yang mana pemukiman penduduk terpisah menjadi dua wilayah barat dan timur. Wilayah barat ialah Dusun Setrobayan, Ngliwu, Gintung dan Craken, sedangkan di wilayah timur adalah Dusun Ngadidono, Ngadiprono, Ngleri, Pagergunung dan Dusun Krincing.

Sesuai dengan Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Ngadimulyo terdiri dari: Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kepala Urusan, Pembantu Kepala Urusan, Kepala Seksi, Pembantu Kepala Seksi dan Kepala Dusun. Berikut susunan pemerintah Desa Ngadimulyo:

Gambar 2.2
Struktur Pemerintah Desa Ngadimulyo



Sumber: Pemerintah Desa Ngadimulyo, 2019.

Dalam menyelenggarakan pemerintah desa yang meliputi urusan pemerintahan, pembangunan serta kemasyarakatan desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu memiliki 11 orang anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang mewakili 7 Dusun dan 7 RW, 13 Anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) serta 17 orang perangkat desa. Selanjutnya dalam pengelolaan keuangan desa baik berupa PAD maupaun bantuan, hibah dan lainnya telah diatur dalam Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang dibuat setiap satu tahun sekali.

1.2 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi

Bersepeda pagi merupakan kegiatan yang tidak sengaja dilakukan oleh Bapak Singih Susilo Kartono untuk mengatasi kolesterol. Bapak Singih memiliki *background* sebagai seorang desainer dengan

memproduksi kerajinan kayu dengan brand magno. Brand magno merupakan sebuah produk-produk kerajinan yang dibuat dengan teknik kerajinan yang sudah diakui oleh dunia internasional, salah satunya adalah dalam bentuk radio magno. Brand magno karya Bapak Singgih dengan memberdayakan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya telah mendapatkan banyak penghargaan internasional dan memiliki pasar internasional. Melalui brand magno Bapak Singgih ingin menunjukkan bahwa desa memiliki potensi yang luar biasa dan mampu bersaing di kancah internasional jika diproduksi dengan baik.

Berawal dari kegiatan bersepeda Bapak Singgih mulai menyadari bahwa bambu di sekitar kita ini sangat melimpah namun tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, sejalan dengan itu Beliau juga tertamper oleh hasil karya orang Eropa dan Amerika yang membuat sebuah karya sepeda dari bambu yang dibuat dengan teknik kerajinan. Salah satu karya sepeda bambu yang dibuat oleh Carig Calfee seorang kwanegaraan Amerika, wilayah Eropa dan Amerika yang notabene tidak ada pohon bambu seperti negara Asia mampu membuat sebuah karya yang memiliki nilai jual tinggi dan lebih ramah lingkungan, sedangkan di Indonesia bambu tidak dimanfaatkan dengan baik atau hanya dijadikan tempat pembuangan sampah. Dengan latar belakang *desaigner*, pada tahun 2013 memulai mengembangkan *desaign* sepeda bambu.

Sepeda bambu karya Bapak Singgih ternyata menarik banyak orang, terutama masyarakat di desa. Bapak Singgih menyadari bahwa

problem di desa adalah mulai sebabkan oleh menghilangnya para pemikir, karena banyak masyarakat desa yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi memilih untuk tidak mengembangkan desanya atau lebih memilih untuk merintis karir di kota-kota besar, hal ini lah yang membuat desa-desa mengalami degradasi seperti sekarang. Spedagi membuat sebuah program gerakan yang bertujuan untuk melakukan revitalisasi desa, membawa desa kembali menemukan jati dirinya sebagai sebuah komunitas lestari dan mandiri. Spedagi memiliki keyakinan bahwa saat ini merupakan waktu yang tepat untuk kembali memikirkan desa sebagai tempat hidup di masa depan. karena sejatinya desa memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan menjadi tempat hidup yang nyaman, lestari, mandiri dengan kehidupan sosial yang baik. Redistribusi populasi dari kota ke desa ini perlu dilakukan untuk mewujudkan kehidupan berkelanjutan di bumi.

Visi Spedagi

Mewujudkan distribusi populasi yang berimbang anatar desa dan Kota, dimana Desa-Desa maju sejahtera, mandiri lestari menjadi pondasi berkelanjutan kehidupan global.

(Sumber : *LSM Spedagi*, 2018).

Misi Spedagi

1. Memperkasai program-program kreatif inspiratif untuk mengajak anak-anak muda memilih desa sebagai tempat tinggal dan berkarya kini dan masa depan.
2. Menggerakkan sumber daya eksternal ke Desa untuk membantu masyarakat Desa dan pemangku kepentingan lain bersama-sama memecahkan dan mengembangkan potensi Desa.
3. Bersama pihak-pihak terkait mewujudkan model-model Desa maju, lestari, sebagai laboratorium hidup pengembangan dan pelestarian Desa.
4. Mewujudkan pendidikan kontekstual sebagai jantung komunitas Desa.

Di dalam mewujudkan program gerakan revitalisasi desa, maka Sepdagi memiliki empat kegiatan pendukung yaitu: proyek Sepeda Bambu Spedagi, bambu merupakan material lokal yang kuat dan mampu menyerap getaran dengan penyerapan getaran terbaik mengguli metal dan serta karbon. Sepeda bambu Spedagi tidak hanya wujud produk berkualitas berbasis sumber daya desa, namun juga menjadi pemicu awal lahirnya program Gerakan Revitalisasi Desa Spedagi. Sepdagi berasal dari kata “Sepeda Pagi”, merupakan sebuah aktivitas bersepeda dengan menggunakan sepeda bambu dengan menelusuri jalan perdesaan untuk menarik masyarakat dari luar desa untuk datang dan tinggal bersama warga desa serta melakukan proyek-proyek revitalisasi desa. Jadi aktivitas ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk dapat melihat desa dari dua sisi yaitu: potensi dan permasalahan yang dihadapi desa secara lebih dekat.

Kegiatan pendukung selanjutnya ialah ICRV (*International Conference on Village Revitalization*). Spedagi beranggapan bahwa gerakan revitalisasi desa merupakan hal yang urgensi karena merupakan bagian yang penting dari gerakan global, tidak hanya di Indonesia saja. Berawal dari kesadaran bahwa desa merupakan salah satu wujud ideal cita-cita gerakan berkelanjutan, sehingga permasalahan serta tantangan desa bukanlah permasalahan dan tantangan lokal saja namun juga merupakan sebuah permasalahan dan tantangan yang bersifat global. Dalam program gerakan revitalisasi desa Spedagi berkeinginan membangun kesadaran

global tentang pentingnya komunitas desa dan mendesak upaya revitalisasi untuk menahan proses degradasi potensi desa sehingga berupaya untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. ICRV merupakan sebuah program konferensi internasional yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali, berfungsi sebagai forum untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman serta membangun jaringan antar penggiat revitalisasi desa maupaun institusi-institusi terkait.

Melalui diadakannya ICRV, diharapkan mampu mempercepat dan memperluas proses revitalisasi desa. Rangkain kegiatan ICRV adalah ekskursi, diskusi, persentasi atau seminar dan *workshop*, kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan di desa dengan prinsip kesederhanaan dan kebergunaan dalam setiap kegiatannya. ICRV pertama diselenggarakan di Kandangan, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah di tahun 2014 sedangkan ICRV kedua dilaksanakan di Ato, Prefektur Yamaguchi, Jepang pada tahun 2016, pada tahun 2018 ICRV ketiga dilaksanakan di Kedu Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Kegiatan pendukung lainnya ialah *Homestay* Spedagi. Spedagi juga merancang dan melaksanakan program revitalisasi desa dengan melakukan pendekatan budaya, melalui berbagai jenis kegiatan di perdesaan dengan memfasilitasi transfer pengetahuan antara warga desa dan pihak luar. Program- program Spedagi dapat diikuti oleh individu, keluarga, pelajar, mahasiswa, komunitas, institusi swasta maupaun pemerintahan baik lokal mupun internasional. Sehingga untuk

memfasilitasi kegiatan tersebut, Spedagi menyediakan *homestay* di desa yang menjadi lokasi pengembangan. *Homestay* Spedagi di desain oleh para arsitek dengan desain yang telah disesuaikan dengan potensi lokal, dengan memanfaatkan material-material murah dan sederhana namun memiliki desain yang unik dan harmoni dengan alam sekitarnya. Selain digunakan untuk tempat menginap, *homestay* Spedagi juga dijadikan sebagai titik-titik pengembangan masyarakat sekitar, *homestay* ini menjadi salah satu proyek arsitektur pedesaan Spedagi yang sebagai pendapatannya digunakan untuk membiayai proyek Revitalisasi Desa Spedagi.

Kegiatan pendukung program gerakan revitalisasi desa yang terakhir ialah Pasar Papringan. Pasar papringan merupakan sebuah upaya untuk memberikan nilai lebih terhadap kebun bambu dengan memanfaatkannya menjadi pasar berbasis produk lokal tanpa merusak kebun bambu. Pasar papringan dijadikan merupakan bentuk dari revitalisasi kebun bambu serta hal-hal yang ada di sekitarnya. Kebun bambu pada zaman sekarang hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat disekitarnya, kemudian Spedagi melakukan revitalisasi kebun bambu sehingga berubah menjadi ruang yang disenangi masyarakat dapat memberikan keriang dan kepercayaan diri bagi masyarakat yang hidup di dalam dan sekitarnya. Berbeda dengan pasar pada umumnya, pasar papringan menjual produk-produk lokal yang berkualitas sehingga memiliki nilai produk yang lebih tinggi dan masyarakat dapat mendapat manfaat ekonomi yang lebih besar.

Meningkatnya jumlah pengunjung secara tidak langsung turut membangun rasa percaya diri masyarakat desa melalui produk-produk berkualitas yang mereka jual di pasar papringan.

Seperti penjelasan diatas bahwa pasar papringan menjadi contoh nyata pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, pada tahun 2016 pasar papringan pertama kali dibuka di Desa Caruban Kecamatan Kandangan kemudian di tahun 2017 pasar papringan pindah di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu. Pasar papringan di Desa Ngadimulyo hadir dengan konsep yang sama hanya saja yang membedakan dengan pasar papringan di Desa Caruban adalah luas wilayah serta lokasi yang dirasa lebih mudah dijangkau pengunjung. Ada banyak hal yang belum mampu diselesaikan oleh pemerintah desa, salah satunya adalah belum mampu memecahkan berbagai permasalahan akibat tingginya arus urbanisasi dari desa ke kota dan keterbatasan pemerintah desa dalam hal pemerdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif. Sehingga pemerintah desa memerlukan kerjasama dengan pihak luar untuk mampu menyelesaikan problem yang tengah dihadapi. Dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki pihak luar akan membantu pemerintah desa dan masyarakat dalam menyelesaikan problematika di masyarakat dengan melihat dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa.

1.3 Pasar Papringan

Pasar papringan merupakan salah satu model revitalisasi desa dengan pendekatan kreatif. Pendekatan kreatif dilakukan untuk menarik anak-anak muda di desa agar dapat mengembangkan desanya, pasar papringan merupakan sebuah bentuk upaya dalam memberikan nilai lebih akan kebun bambu dengan memanfaatkannya menjadi pasar dengan produk unggulan yang berasal dari lokal dan tanpa merusak kebun bambu.

Pasar papringan berbeda dengan pasar pada umumnya karena digelar di bawah rimbunnya kebun bambu yang memberikan kesan natural dengan menonjolkan unsur pedesaan. Pemilihan lokasi pasar papringan di kebun bambu adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa tanaman bambu perlu untuk dilestarikan dan memiliki nilai jual. Pasar papringan terkenal karena memiliki produk unggulan meliputi kuliner tradisional, hasil tani serta kerajinan dari masyarakat desa dan yang menjadi ciri khas dari pasar papringan adalah transaksi jual beli menggunakan koin pring atau bambu.

Spedagi menyadari bahwa kita memerlukan upaya-upaya kreatif yang bertujuan untuk menyalurkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan kebun bambu yang diolah untuk menjadi produk bernilai tambah serta dapat memberikan kebanggaan masyarakat sekitar. Spedagi mencoba melihat sisi lain dari sebuah permasalahan yang dibalik menjadi sebuah potensi. Pasar papringan pertama kali dibuka pada tanggal 10 Januari tahun 2016 di Desa Caruban

dengan luas lahan kurang lebih sekitatr 1000 meter persegi, pasar papringan digelar setiap 35 hari sekali atau setiap minggu wage.

Komunitas Mata Air merupakan komunitas yang dibuat oleh pemuda di Dusun Ngadiprono, komunitas ini berfokus pada kegiatan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat desa seperti green tubing, susur sungai dan lainnya. Karena memiliki tujuan yang sama dengan Spedagi, komunitas Mata Air pada bulan Oktober 2016 melakukan peninjauan ke pasar papringan di Desa Caruban. Melihat LSM Spedagi mampu melakukan sebuah kegiatan yang baik dari sisi pemberdayaan masyarakat dan tidak merusak lingkungan, sehingga membuat komunitas Mata Air tertarik untuk berkolaborasi dengan Spedagi.

Gambar 2.3

Struktur Pengelola Pasar Papringan Dusun Ngadiprono



(Sumber : *Pengelola Pasar Papringan Dusun Ngadiprono*, 2019).

Keterangan:

- Project Manager : Farnsisca Callista
- Wakil Project Manager : Imam Abdul Rofiq

Sekretaris	: Antika Prasetyaningtyas
Bendahara	: Hanang Septiantoro
Koordinator Pasar	: Joko Waluyo
Koordinator Keuangan	: Laela Zuliani
Koordinator kuliner	: Eli Laelati
Koordinator Hasil Tani	: Hendro Purwanto
Koordinator Kerajinan	: Afif Hamdani
Koordinator Kemasan	: Firoh
Koordinator Kebersihan	: Khotimah
Koordinator Parkir dan keamanan	: Wahyono
Koordinator Pembangunan Infrastruktur dan Perlengkapan	: Samingun

Pasar papringan di Desa Caruban ditutup karena masa kontraknya telah habis, oleh sebab itu Komunitas Mata Air memutuskan untuk menindak lanjuti kolaborasi dengan LSM Spedagi. Pada bulan November 2016 sampai bulan Mei 2017 LSM Spedagi dan Komunitas Mata Air melakukan pemetaan dan perisapan. Luas lahan pasar papringan di Desa Ngadiprono lebih luas dibandingkan di Desa Caruban yaitu seluas 2.500 meter persegi, pasar papringan Desa Ngadimulyo pertama kali dibuka pada tanggal 14 Mei 2017. Awal mula penyelenggaraan pasar papringan hanya terdiri dari 60 pedagang, setelah setahun penyelenggaraan pasar papringan banyak warga tertarik untuk berjualan sehingga pada tahun 2018 jumlah pedagang di pasar papringan menjadi sekitar 120 pedagang, semua pedagang berasal dari warga sekitar Dusun Ngadiprono dan beberapa dari Dusun Ngadidono, pasar papringan dibuka setiap minggu pon dan wage pada pukul 06.00- 12.00 WIB.